

Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an

Khairun Nisa'

anieznisa27@gmail.com

STIT Aqidah Usymuni Sumenep

Abstract

The way parents take care of their children is by educating and teaching good morals and protecting them from a bad environment. When parents see signs that their children have been able to distinguish between good and bad, they should increase their supervision. Children are a trust for both parents. Al-Qur'an as a source of Islamic teachings also reveals the concept of ideal education. In this paper will be put forward about children's education in the perspective of the Qur'an by using a literature review. This paper produces a collection of theories about children's education, verses relating to the meaning of children's education.

Keywords: Pendidikan, Al-Quran

Pendahuluan

Pendidikan pada usia anak merupakan suatu upaya pembinaan yang di tujuikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia tujuh tahun. Hal tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Yang di selenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik.

Anak adalah laksana buku yang tak pernah habis dibaca, setiap saat halamannya bisa bertambah dan berubah. Oleh karenanya, maka segala hal yang menyangkut pendidikan anak hendaknya dilakukan secara bertahap, terus-menerus, dan berkesinambungan tak terkecuali dalam pengembangan karakter.

Anak merupakan harta yang berharga bagi setiap orang tua. Setiap orang tua pastilah ingin memiliki anak yang cerdas, sehat, berbudi, dan berkarakter baik. Kita sering mendengar ungkapan bahwa seorang anak merupakan cerminan dari pribadi orang tua mereka. Hal ini benar, karena sejak dalam kandungan dan dilahirkan kemudian bertumbuh besar, seorang anak bergantung penuh pada

orang tuanya. Sehingga karakter orang tua akan berdampak besar pada pertumbuhan fisik maupun perkembangan karakter dan mental seorang anak. Oleh karena itu dalam mendidik anak diperlukan pola asuh yang tepat karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter anak yang berkualitas.

Pendidikan anak memang sesuatu yang sangat penting, sebab pendidikan pada masa awal akan berpengaruh di kemudian hari. Namun begitu tahapan anak dalam hal ini perlu juga diperhatikan. Anak yang selalu di anggap kecil akan sulit dewasa dan sukar memecahkan masalah. Sebaliknya anak kecil yang dididik dengan pendidikan dewasa akan matang sebelum waktunya.

Sebagai fase *golden age*, masa kanak-kanak menjadi pembentukan pribadi yang paling cepat untuk mengantarkannya pada masa depan yang cemerlang dan hal tersebut hanya bisa dicapai dengan sistem dan metode pendidikan yang baik dan benar atau bisa disebut dengan pola asuh, namun seringkali pada fase inilah kebanyakan anak menjadi pribadi yang tidak terarah diakibatkan oleh metode pendidikan dan pola asuh yang kurang tepat.

Yang perlu disiapkan pertama kali sebenarnya adalah kesiapan orang tua untuk menjadi orang tua. Sebab banyak orang yang menjadi orang tua lantaran terlanjur punya anak. sehingga hubungan dengan anak pun seolah hanya karena lebih tua saja secara umur. Sementara ia belum pernah sama sekali belajar bagaimana membesarkan dan mendidik anak.

Pola asuh menjadi hal yang sangat penting, karena anak yang terlahir itu tidak membawa daftar perilaku kehidupan yang akan dijadikan acuan dalam bertindak setelah dirinya dewasa. Ketika sudah demikian, maka yang akan mengisi daftar perilaku anak dalam kehidupannya adalah terletak pada bagaimana orang tua akan membentuk suatu perilaku tersebut.

Cara orang tua menjaga anaknya adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik serta menjaganya dari lingkungan yang buruk. Saat orang tua melihat tanda-tanda bahwa anaknya telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, ia harus meningkatkan pengawasan terhadapnya. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga, bila ia dilatih untuk mengerjakan kebaikan ia akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila ia di biarkan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja bagaikan hewan, ia akan hidup sengsara dan binasa.

Pendidikan

Secara etimologis, kata pendidikan (Tarbiyah) menurut Abd al-Rahman al Nahwi memiliki tiga kata dasar, yang pertama:

رَبًّا - يَرْبُو - رَبَاءً - وَرَبُوا أَي زَادَ وَنَمًا

Yang berarti tambahan dan berkembang. Penggunaan kata ini seperti dalam pengertian ayat berikut

وَمَا أَنْتُمْ مِنْ رَبِّ لَيْرَبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (39)

Dan sesuatu riba (Tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka yang berbuat demikian itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (QS. al-Rum:39), yang kedua:

رَبِّي - يَرْبِي عَلَى وَزْنِ حَفِي - يَخْفِي عَنِّي نَشَأَ وَتَرَ عَرَغَ

Yang berarti tumbuh dan berkembang, sedangkan

رَبِّي - يَرْبِي تَرْبِيَةً وَ تَرْبِي الْوَالِدُ أَى غَدَاهُ وَجَعَلَهُ يَرْبُو وَهَدَبَهُ

Kata mendidik anak artinya memberi makanan, mengembangkan dan mendidik tingkah lakunya.

Yang ke tiga berasal dari kata

رَبَّ - يَرْبُ عَلَى وَزْنِ مَدَّ - يَمْدُ يَمَعْنَى أَصْلَحَهُ وَ تَوَلَّمَرَهُ وَسَاسَهُ وَقَامَ عَلَيْهِ وَرَعَاهُ

Berarti memperbaikinya, mengurus dan membina.¹

Mahmud Sayyid Sulthon melihat pendidikan sebagai upaya untuk menegakkan masyarakat islami dengan akidah yang kuat, menjalankan syari'at islam dan berakhlak mulia. Dari sini maka terciptanya tatanan masyarakat yang islami merupakan tujuan utama pendidikan, sehingga upaya tersebut pada dasarnya membutuhkan penegakan syari'at islam dalam wujud konkret sehingga tercipta tatanan masyarakat yang berbudi luhur penuh kedamaian dalam naungan islam. Warna dan corak pendidikan sangat ditentukan oleh landasan dasar yang menjadi pijakan sebuah pendidikan.

¹ Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang, UIN-Malang Press, 2009)

Menurut Zakiyah Derajat bahwa pendidikan islam berlandaskan pada tiga hal, yaitu: Al-Qur'an, al-Sunnah, dan ijthah. Abd al-Rahman al-Nahlawi sependapat bahwa Al-qur'an dan al-Sunnah sebagai asas pokok pendidikan islam. Karena nyata sekali bahwa di masa Rasul dan sahabat pendidikan sangat tergantung dengan ajaran Al-Qur'an.²

Anak

Paling tidak ada lima istilah yang dipakai Al-qur'an dalam menceritakan anak, yaitu *ibn*, *al-walad*, *shobiyyun*, dan *thiflun*. *Ibn* bentuk jamaknya adalah *abna'*. Menurut Al-Ashfahani, kata *ibn* diartikan sebagai suatu yang dilahirkan. Kata *ibn* di dalam Alqur'an disebut 35 kali yang tersebar di dalam beberapa surah dengan arti yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya. Pada umumnya kata *ibn* di dalam Al-qur'an mengacu pada status anak, baik disandarkan kepada nama bapak, nama Tuhan (Allah), ataupun sebutan lainnya. (Dr. Sahabuddin, MA.,2007)

Kata *al-walad* dengan segala derivasinya disebutkan sebanyak 102 kali dalam Alqur'an dengan makna-makna yang berbeda sesuai dengan bentuknya. Ada 4 bentuk yang bermakna anak dalam Al-qur'an, yaitu

1. *al-walad*: anak laki-laki,

jamaknya adalah *maulad* yang pengertian dan penggunaannya tidak banyak berbeda dengan kata *al-ibn*.

2. *walidan* (waktu masih anak-anak)

disebut hanya sekali dalam Al-qur'an, yaitu dalam QS. Asy-Syu'ara' 26:28.

3. *al-wildan* (anak-anak/anak-anak muda)

disebutkan sebanyak enam kali dalam Al-qur'an, empat kali dalam arti 'anak-anak' yaitu dalam QS. An-Nisa 4:75,98 dan 127, serta QS. Al-Muzzammil 73:17, sedangkan dalam QS. Al-Waqi'ah 56:17 dan QS. Al-Insan 76:19, keduanya berarti 'anak-anak muda'; yaitu pelayan-pelayan surga dari anak-anak muda yang tetap muda selama-lamanya.

4. *maulud* (yang dilahirkan/anak)

terulang sebanyak tiga kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah 2:233 (dua kali) dan QS. Luqman 31:33. Ketiga kata *maulud* tersebut mempunyai arti yang berbeda, bergantung pada kata yang

²*Ibid*, hlm. 27

menyertai di belakangnya, seperti *maulud* yang berarti ayah/bapak karena disertai kata *lahu* yaitu dalam QS. Al-Baqarah 2:33, sedangkan dalam QS. Luqman 31:33 berarti anak karena tidak disertai oleh kata tersebut. (Dr. Sahabuddin, MA.,2007).³

Penggunaan kata *ibn* dan *walad* dengan berbagai derivasinya di atas mempunyai arti anak pada umumnya baik dia masih anak-anak maupun sudah menjadi dewasa alias anak muda. Selain kedua istilah di atas Al-qur'an juga memakai kata *sobiyyun*, dan *thiflun* baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Kedua istilah ini cenderung berarti anak dengan usia yang masih dini. Kata *sobiy* dapat kita temukan dalam dua ayat pada surat

Maryam;

صَبِيًّا الْحَكْمَ وَءَاتَيْنَاهُ بِقُوَّةٍ أَلَكِتَابِ خُذِيحَيٰ

“Hai Yahya, ambillah [899] Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan kami berikan kepadanya hikmah [900] selagi ia masih kanak-kanak, (QS. Maryam;12) Ibnu Katsir memahami ayat di atas bahwa Yahya putra Zakaria telah diberinya hikmah, ilmu dan pengetahuan, dianugerahinya rasa belas kasihan dan rahmat dari sisi Tuhan, disucikannya dari segala dosa selagi ia masih kecil”.

Pada ayat yang lain;

صَبِيًّا الْمَهْدِ فِي كَانٍ مِّنْ نُكْمٍ كَيْفَ قَالُوا إِلَيْهِ فَأَشَارَتْ

“Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"(QS. Maryam; 29).

Adapun kata *thiflun* dalam bentuk tunggal ditemukan pada surat Al-Haj dan Surat An Nur;

أَشَدَّكُمْ لَتَبْلُغُوا ثُمَّ طِفْلاً خُرَجْتُمْ ثُمَّ

“Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsurangsur) kamu sampailah kepada kedewasaan..., (QS. Al-Haj;5)

³<http://sumut.kemenag.go.id>

النِّسَاءِ عَوْرَاتٍ عَلَىٰ يَظْهَرُونَ وَالَّذِينَ الطِّفْلِ أَوِ الرِّجَالِ مِنَ الْإِزْبَةِ أَوْلَىٰ غَيْرِ التَّابِعِينَ أَوْ

“atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita..... (QS. An Nur;31).

Usia dini adalah saat yang paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan terhadap si buah hati, karena masa ini anak sudah dibekali potensi tauhid ketika masih berada dalam rahim sang ibu, sehingga sang belahan jiwa ini berada dalam keadaan suci. Hal ini dapat kita temukan pada ayat berikut ini;

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", (Q.S. Al-A'rof; 172)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap bayi yang dilahirkan sudah membawa satu kontrak antara dirinya dengan Sang Khaliq. Setiap bayi bersaksi bahwa Tuhannya hanyalah Allah. Persaksian tersebut akan diabaikan oleh setiap individu yang dilahirkan jika tidak ditopang oleh pendidikan yang efektif dan komprehensif .

Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlakunya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan. Jika seorang anak selalu dibiasakan dengan sifat pemarah dan keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menurut hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat itu akan sulit diubah dimasa dewasanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga dan dilarang melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari sifat-sifat buruk itu. Oleh karena itu, jika ditemukan seorang dewasa yang berakhlak buruk dan melakukan penyimpangan, maka dipastikan akibat kesalahan pendidikan di masa kecilnya dahulu.⁴

⁴ Hafiz Abdul & Noor Hasni, Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dengan Menggunakan Tafsir Maudhu'i, 2016, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah Vol 1 No 2

Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pemberdayaan manusia secara luas, melalui pengembangan potensi jasmaniah maupun rohaniyah, secara individu maupun manusia sebagai komunitas, melalui proses yang berkesinambungan dari pra- nutfah sampai ke liang lahat.

Dalam mendidik anak, kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertamakali di kenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang di dengar, dilihat, dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak.

Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga yang ada di sekitar terutama orang tua.

Misi pendidikan yang dibawa Al-Qur'an mencangkup hakikat pendidikan yang bersifat universal dalam arti bahwa kegiatan pendidikan adalah merupakan suatu proses yang abadi sejak keberadaan manusia di dalam dunia (Adam diteruskan pada momentum-momentum historis dalam kisah umat-umat terdahulu) sampai pada akhir zaman.

Dalam agama Islam, pendidikan mempunyai arti yang besar sekali bagi penciptaan generasi yang sempurna. Tidak dapat di pungkiri bahwa peran seorang ibu dalam mendidik anak, sangat besar sekali. Karena potensi anak sangat strategis bukan saja bagi kehidupan dan hari depan suatu bangsa. Dan seorang ibu mempunyai peran yang sangat menentukan bagi pembentukan nilai-nilai akhlaqul karimah bagi anak-anaknya. Allah berfirman:

﴿سَدِيدًا أَقْوَلًا وَلَيَقُولُوا اللَّهُ فَلَيتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةَ خَلْفِهِمْ مَنْ تَرَكُوا الَّذِينَ بَلَّغُوا الْحَقَّ وَلَيَخْشَى﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisa'9)

Ajaran islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak. *pertama*, tentang kedudukan dan hak anak-anak. *Kedua*, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhannya.⁵ Kedua landasan inilah diwujudkan “ konsepsi anak yang ideal yang di sebut *waladun shalih*” yang merupakan dambaan setiap orang tua muslim. Dalam Al-Qur’an digambarkan mengenai kedudukan anak:

﴿ ٤٦ ﴾ أَمْلَأْ وَخَيْرٌ ثَوَابًا رَبِّكَ عِنْدَ خَيْرِ الصَّالِحَاتِ وَالْبَقِيَّةُ الدُّنْيَا الْحَيَوَةُ زِينَةُ وَالْبُنُونَ الْمَالُ

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.(QS. Al-Kahfi: 46)

﴿ ٧٤ ﴾ إِمَامًا لِّلْمُتَّقِينَ . وَأَجْعَلْنَا أَعْيُنَ قُرَّةٍ وَذُرِّيَّتِنَا أَرْوَاجِنَا مِمَّن لَّنَا هَبْ رَبَّنَا يَقُولُونَ وَالَّذِينَ

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.(QS. Al-Furqan: 74)

Dalam islam, anak merupakan anugerah sekaligus titipan yang harus dijaga. Islam memiliki pandangan bahwa anak yang lahir pada dasarnya adalah suci, ibarat kertas putih. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Hadits Nabi Muhammad

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهِيمَةُ تُنْجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az-zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdur rahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?

⁵ Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Alami*, (Jakarta, AMZAH,2007), hlm 16

Dalam hal ini peran kedua orang tua baik secara bapak atau ibu memiliki arti yang sangat penting dalam proses pembentukan watak seorang anak. lebih-lebih peran seorang ibu yang lebih memiliki kedekatan psikologis dengan anak, jelas memiliki peran yang sangat penting. Kedudukan ibu dan bapak dalam pendidikan di lingkungan keluarga sangat menentukan masa depan anaknya. Dalam hal ini masalah yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan masa depan adalah masalah pendidikan keluarga.

Lebih jauh lagi orang tua itu harus tahu tentang pola interaksi selama dalam proses pengasuhan. Dalam interaksi pasti ada keterkaitan antara aksi dan reaksi, maka aksi itu yang nantinya akan memberikan jalan untuk memberikan reaksi pada bentuk aksi yang telah dihasilkan oleh individu anak.⁶

Dan disini peran ibu sangat menentukan bagi masa depan pendidikan anak-anaknya. Ibu adalah orang yang mengandung dan sejak mengandung telah terjadi kontak komunikasi antara janin yang di kandungnya.

Al-qur'an menggambarkan proses pertumbuhan janin dalam rahim ibu melalui tahapan demi tahapan dengan istilah *Khalaqnakum* (kami menciptakan kamu) dari *turab, nuthfah, alaqah, mudghah*, kemudian janin lahir, bayi tumbuh menjadi dewasa, ada yang meninggal ada pula yang dipajangkan usianya sampai pikun dan hilang ingatannya (ilmunya).

Islam sudah mempunyai konsep yang sangat mulia dan komprehensif sejak anak dalam usia dini sebagai dasar dalam mempersiapkan dan membentuk generasi-generasi potensial dimasa mendatang. Periodisasi anak atau manusia secara umum berdasarkan tinjauan kejiwaan dan pendidikan adalah:

1. periode sebelum lahir (mulai mengandung samapai lahir)
2. periode ayuna (setelah lahir samapai 2 minggu pertama dan di tambah usia menyusui samapai akhir 2 ahun)
3. periode awal kanak-kanak (usia 3-5 tahun) atau usia pra sekolah
4. periode kanak-kanak pertengahan (usia 6-8 tahun)
5. periode kanak-kanak akhir (9-12 tahun)⁷

⁶ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. (Malang:UIN Malang Press, 2008), hlm. 34.

⁷ Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag, hlm, 52

Mendidik anak untuk bersyukur

Pendidikan yang dapat dilakukan dalam menyambut kedatangan sibuah hati adalah dengan menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat. Budaya ini disunatkan ajaran Islam bagi seorang muslim untuk menyegerakan ungkapan rasa kabar gembira dan mengucapkan selamat bagi saudaranya yang mendapatkan keturunan. Pendidikan yang ditanamkan dalam hal ini adalah untuk mensyukuri nikmat Allah dan juga untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan menyebarkan rasa cinta antar muslim.

Dan Sesungguhnya utusan-utusan kami (Malaikat-malaikat) Telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan:"Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama Kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth."Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, Maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.(QS.Nuh;69-71).⁸

Mendidik Anak untuk Memiliki Tauhid yang Benar

Ketika anak lahir Islam mensunnahkan untuk dikumandangkan azan di telinga kanan dan iqomat di telinga kiri. sejak dini anak sudah dididik untuk beriman kepada Allah dan Rasulullah serta melakukan ibadah mahdhoh yaitu sholat fardhu. Hal ini juga merupakan syi'ar Islam ketika dia memasuki dunia, sebagaimana kalimat tauhid ditalqinkan ketika menjelang akhir hidupnya. Hikmah lain yang terdapat dalam azan dan iqomah ini adalah terusirnya syetan dengan mendengarkan kalimat azan tersebut.

Jika tauhid anak tidak di berikan sejak kecil, maka akan berpengaruh pada usia remajanya dan akan dikhawatirkan berakibat pada syirik, sementara dosa syirik tidak akan diampuni Tuhan. Allah berfirman dalam al-qur'an; Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar(QS.anNisa':47)

⁸<http://sumut.kemenag.go.id>

Rasulullah bersabda

Mulailah bacaan kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan La Ilaha Illallah. (H.R. Al-Hakim).

Rasulullah juga bersabda

Barangsiapa yang lahir baginya seorang bayi, kemudian di adzani di telinga kanak dan diiqamati di elinga kiri bayi itu, maka pengikut jin (setan) tidak akan membahayakannya. (HR. Ibnu Suni).

Di tinjau dari sisi psikologis edukatif, kumandang adzan dan iqamah bagi bayi sangat bermanfaat karena sejak awal mula bayi memasuki alam dunia, bayi telah mengenal suara adzan dan iqama. Dengan demikian, suara yang pertama kali didengar oleh bayi adalah suara-suara kebaikan (kalimat thayyibah).⁹

Berangkat dari hal di atas maka Al-qur'an melalui lisan Lukman al-Hakim telah menetapkan bahwa akidah tauhid harus dijadikan dasar yang melandasi tegaknya syari'at dan akhlak agar pengetahuan manusia dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya untuk kepentingan kehidupan manusia, karena hanya dari jiwa yang terpolakan dengan keimanan yang benarlah akan terlahir Akhlak mulia (Ahmad Fuad al-Ahwani, 1919: 15).¹⁰

Mendidik Anak Agar sehat dan Cerdas

Agar anak menjadi sehat dan cerdas, Orang tua harus memperhatikan makanan, minuman yang halal, bergizi, dan berprotein. Salah satu yang dianjurkan untuk dilakukan adalah memberikan air susu ibu (ASI). Allah berfirman:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada

⁹*Ibid*, Drs. Samsul Munir Amin, hlm 42

¹⁰ Dr. Hj. Juwariyah, M.Ag, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.

dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.(QS.Al-Baqarah:233).¹¹

Makanan yang dikonsumsi bayi selama dalam rahim ibu disuplai secara langsung tanpa ada usaha dari ibu maupun dari bayi sendiri, suplai makanan ini disalurkan melalui plasenta yang telah diikat oleh Allah dengan kandungan ibunya. Dengan demikian, anak memiliki hak yang harus ditunaikan oleh sang ibu selama dalam masa mengandung. Selama dalam kandungan sang anak harus mengonsumsi makanan yang sesuai, sehingga seorang ibu tidak boleh melalaikan gizi yang diperlukan. Dengan begitu sang ayah harus memberi nafkah yang cukup untuk istrinya yang sedang mengandung.

Apakah rahasia dibalik masa penyusuan selama dua tahun? Mengapa tidak satu tahun atau lebih dari dua tahun? menurut Al Manar dalam tafsirnya bahwa masa dua tahun ini adalah momentum pewarisan kecerdasan intelektual, hal ini juga diperkuat oleh seorang cendekiawan Prof. Dr. Andi hakim Nasution dalam buku pengantar ke filsafat sains.¹²

Mendidik anak untuk Mempunyai Fisik yang Prima

Disarankan bagi orang tua untuk mengunyah kurma kemudian meletakkan sebagian kunyahan kurma kepada jari dan memasukkannya kepada mulut bayi sertamenggerakannya ke kanan dan ke kiri dengan lembut. Tujuannya adalah untuk menguatkan otot mulut bayi dengan menggerakkan lidah bersama kunyahan dan tulang rahang bawah dengan jilatan sampai si bayi menyusui.

Menurut pendapat Prof. Dr. Aznan Lelo bahwa nutrisi dari dua biji kurma sebanding dengan satu piring nasi secara umum (Ceramah puasa dan kesehatan di TVRI). Secara kesehatan hal ini sangat penting bagi si bayi. Inilah barang kali rahasia kenapa kurma disunnahkan untuk dicicipi kali pertama pada buka puasa.¹³

¹¹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islam Parenting "Pendidikan Anak Metode Nabi"* (Solo, PT AQWAM MEDIA PROFETIK, 2010), hlm, 64

¹²<http://sumut.kemenag.go.id>

¹³*Ibid*

Mendidik anak untuk memiliki jasmani yang sehat dan peduli sosial

Untuk mewujudkan ini Islam menyunatkan mencukur rambut bayi (sebagai symbol) pada hari ke tujuh disertai dengan sedekah atau kenduri masyarakat yang disertai dengan pemberian nama.

Islam mensyariatkan agar rambut bayi dicukur pada hari ketujuh sesudah kelahirannya untuk melenyapkan kotoran dan sebagai bukti perhatian islam kepada bayi. Islam bahkan menganjur sedekah berupa perak seberat timbangan rambutnya. Hal ini seakan-akan sebagai isyarat yang menunjukkan penebusan rambut tersebut dengan harta, tidak disia-siakan begitu saja, dan bahwa rambut kepalanya yang bila di biarkan akan menggangukannya, sehingga di cukur tersebut, tidak di anggap seperti barang murahan oleh keluarganya. Rambut itu diseimbangkan dengan harta yang di perebutkan oleh semua orang.

Pada hadist Buraidah yang telah di sebutkan sebelumnya, Buraidah mengatakan, “ setelah islam datang, kami menyembelih kambing atas kelahiran bayi dan mencukur rambutnya serta melumuri kepalanya dengan minyak Za'faran. Dan Ali berkata, “ Rasulullah mengaqiqahi Al-Hasan dengan seekor kambing, dan beliau bersabda, *Wahai Fatimah, cukurlah rambutnya dan bersedekahlah dengan perak seberat rambutnya*. Fatimah pun menimbang rambutnya dan ternyata beratnya adalah satu dirham atau kurang dari sedirham.¹⁴

Islam juga memerintahkan agar anak dikhitan karena khitan merupakan salah satu aspek fitrah yang di anjurkan oleh Rasulullah. Ibnu Qayyim setelah menyebutkan nash-nash tentang tuntunan fitrah, mengatakan, “ semua rangkaian fitrah itu memadukan makna bersuci, kebersihan, dan membuang semua kotoran yang tidak disukai dan selalu didekati oleh setan dari anak manusia. Dan setan itu mempunyai kaitan yang khusus dengan kulup yang dipunyai oleh manusia. Kulup adalah kulit yang dipotong dari zakar anak laki-laki pada saat dikhitan.

Allah itu indah dan menyukai keindahan. Di antara keindahan ialah memberi nama yang baik bagi anak dan tidak memberinya nama yang mengandung makna buruk. Islam adalah agama yang mudah seperti yang di sebutkan dalam firmanNya:

“ *Allah menghendaki kemudahan bagimu.*” (Al-Baqarah: 185).

Untuk itu islam selalu menginginkan kemudahan, bahkan dalam persoalan pemberian nama. Islam tidak menginginkan kesulitan dalam hal pemberian nama. Ibnu Umar menuturkan bahwa

¹⁴*Ibid*, Syaikh Jamal Abdurrahman. Hlm, 56

Rasulullah bersabda, “ *Sungguh, nama seseorang di antara kalian yang paling disenangi oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman.*”

Kesimpulan

kata pendidikan (Tarbiyah) menurut Abd al-Rahman al Nahwi memiliki tiga kata dasar, yaitu: tumbuh, berkembang dan membina. Dan pendidikan islam berlandaskan pada tiga hal, yaitu: Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan Ijtihad. Karena nyata sekali pada masa Rasul pendidikan sangat tergantung dengan ajaran Al-Qur'an.

Ada beberapa pendidikan yang harus diberikan kepada anak sejak lahir sampai berusia tujuh tahun yakni; bersyukur, bertauhid(dengan mengazankan), pendidikan jasmani(fisik yang kuat), kesehatan, dan kecerdasan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Syaikh Jamal, 2010. *Islam Parenting* "Pendidikan Anak Metode Nabi", Solo: PT AQWAM MEDIA PROFETIK
- Al-Adawy Syaikh Musthafa, 2011. *Fikih Pendidikan Anak*, Jakarta: Qisthi Press
- Adhim Mohammad Fauzi, 1996. *Mendidik Anak Menuju Taklif*, Yogyakarta: Putaka Pelajar
- Huda Miftahul, 2009. *Idealitas Pendidikan Anak*, Malang: UIN-Malang Press
- Juwariyah, 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras
- Munir Amin Samsul, 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Media Grafika
- Miftahul Huda, 2008. *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press
- Hafiz Abdul & Noor Hasni, Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dengan Menggunakan Tafsir Maudhu'i, 2016, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah Vol 1 No 2
- <http://sumut.kemenag.go.id>